

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Luas Wilayah Kecamatan Bahorok adalah 110.184 Ha yang terletak 105 meter diatas permukaan laut. Secara administrasi luas wilayah kerja Puskemas Bahorok adalah 23073,33 km² dibagi atas 12 desa 1 kelurahan berjumlah 13 desa. Jumlah Penduduk wilayah kerja Puskemas Bahorok adalah sebesar 26.142 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 7.369 kk dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Batang Serangan
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Karo
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Aceh Tenggara
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Salapian

4.2. Analisis Data Penelitian

4.2.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden meliputi umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin dan pekerjaan dapat dilihat dari tabel berikut:

1. Umur

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	21-34	33	33,3
2.	35-48	32	32,3
3.	49-62	34	34,3
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang memiliki umur 21-34 tahun sebanyak 33 responden (33,3 %), yang memiliki umur 35-48 tahun sebanyak 32 responden (32,3 %) dan yang memiliki umur 49-62 tahun sebanyak 34 responden (34,3 %).

2. Jenis Kelamin

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Jenis Kelamin	f	%
1.	Laki-laki	23	23,2
2.	Perempuan	76	76,8
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 23 responden (23,2 %) dan berjenis kelamin Perempuan sebanyak 76 responden (76,8 %).

3. Pendidikan

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Pendidikan	f	%
1.	SD	13	13,1
2.	SMP	33	33,3
3.	SMA	42	42,4
4.	PERGURUAN TINGGI	11	11,1
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, berpendidikan SD sebanyak 13 responden (13,1 %), yang berpendidikan SMP sebanyak 33 responden (33,3%), yang berpendidikan SMA sebanyak 42 responden (42,4%) dan berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 11 responden (11,1%)

4. Pekerjaan

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Pekerjaan	f	%
1.	Petani	25	25,3
2.	Wiraswasta	26	26,3
3.	PNS	10	10,1
4.	IRT	38	38,4
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, bekerja sebagai Petani sebanyak 25 responden (25,3%), yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 26 responden (26,3%) dan bekerja sebagai PNS sebanyak 10 responden (10,1 %), yang sebagai IRT sebanyak 38 (38,4%)

4.2.2. Analisis Univariat

1. Ventilasi

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan ventilasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ventilasi di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Ventilasi	f	%
1.	Ada kawat kasa	22	22,2
2.	Tidak ada kawat kasa	77	77,8
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang ventilasinya ada kawat kasa sebanyak 22 responden (22,2%), yang ventilasinya tidak ada kawat kasa sebanyak 77 responden (77,8%)

2. Keberadaan Pakaian Tergantung

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan Keberadaan pakaian tergantung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Pakaian Tergantung di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Keberadaan Pakaian tergantung	f	%
1.	Tidak ada	59	59,6
2.	Ada	40	40,4
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang pakaian tergantungnya tidak ada sebanyak 59 responden (59,6%), yang pakaian tergantungnya ada sebanyak 40 responden (40,4%) .

3. Keberadaan Tempat Penampungan air

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan Keberadaan Tempat Penampungan Air adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Tempat Penampungan Air di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Keberadaan Tempat Penampungan Air	f	%
1.	Tidak ada	17	17,2
2.	Ada	82	82,8
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang tempat penampungan airnya tidak ada sebanyak 17 responden (17,2%), yang tempat penampungan airnya ada sebanyak 82 responden (82,8%).

4. Keberadaan Non Tempat Penampungan Air

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan Keberadaan Non Tempat Penampungan Air adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Non Tempat Penampungan Air di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Keberadaan Non Tempat Penampungan Air	f	%
1.	Tidak ada	22	22,2
2.	Ada	77	77,8
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang non penampungan airnya tidak ada sebanyak 22 responden (22,2%), yang non tempat penampungan airnya ada sebanyak 77 responden (77,8%).

5. Pengolahan Sampah Padat

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengolahan Sampah Padat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengolahan Sampah Padat di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Pengolahana Sampah Padat	f	%
1.	Baik	37	37,4
2.	Kurang	62	62,6
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.9. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang pengolahan sampah padatnya baik sebanyak 37 responden (37,4%). yang pengolahan sampah padatnya kurang sebanyak 62 responden (62,6%).

6. Pengetahuan

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Pengetahuan	f	%
1.	Baik	40	40,4
2.	Kurang	59	59,6
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.10. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, responden dengan pengetahuannya baik sebanyak 40 responden (40,4%), yang pengetahuannya kurang sebanyak 59 responden (59,6%),

7. Sikap

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Sikap	f	%
1.	Baik	38	38,4
2.	Kurang	61	61,6
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.11. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang sikapnya baik sebanyak 38 responden (38,4%). Yang sikapnya kurang sebanyak 61 responden (61,6%),

8. Keberadaan Jentik Nyamuk

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan Jentik Nyamuk adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jentik Nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

No.	Keberadaan Jentik	f	%
1.	Tidak ada	74	74,7
2.	Ada	25	25,3
Total		99	100,0

Berdasarkan Tabel 4.12. dapat diketahui bahwa dari 99 responden, yang tidak ada jentik sebanyak 74 responden (74,7%), yang ada Jentik sebanyak 25 responden (25,3%).

4.2.3. Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis univariat hasil penelitian dilakukan dengan analisis bivariat yaitu dengan menggunakan uji *Chi-Square*, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05), maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13. Tabulasi Silang Hubungan Ventilasi dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Ventilasi	Keberadaan Jentik				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Ada		Ada		f	%	
	f	%	f	%			
Ada kawat kasa	12	12,1	10	10,1	22	22,2	0,028
Tidak ada kawat kasa	62	62,6	15	15,2	77	77,8	
Total	74	74,7	25	25,3	99	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.13. dapat dilihat bahwa dari 99 responden, yang ventilasinya menggunakan kawat kasa dan tidak ada jentik sebanyak 12 responden (12,1%) sedangkan yang ventilasinya menggunakan kawat kasa dan ada jentik sebanyak 10 responden (10,1%). Dari 99 responden, yang ventilasinya tidak menggunakan kawat kasa dan tidak ada jentik sebanyak 62 responden (62,6%) sedangkan yang ventilasinya tidak menggunakan kawat kasa dan ada jentik sebanyak 15 responden (15,2%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan ventilasi dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,028) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat

disimpulkan bahwa ventilasi memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4.14. Tabulasi Silang Hubungan Keberadaan Pakaian Tergantung dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Keberadaan Pakaian Tergantung	Keberadaan Jentik				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Ada		Ada		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Ada	50	50,5	9	9,1	59	59,6	0,011
Ada	24	24,2	16	16,2	40	40,4	
Total	74	74,7	25	25,3	99	100,0	

Hasil dari tabulasi silang Tabel 4.14. dapat dilihat dari 99 responden, yang Pakaian tergantugannya tidak ada dan tidak ada jentik sebanyak 50 responden (50,5%) sedangkan yang pakaian tergantugannya tidak ada dan ada jentik sebanyak 9 responden (9,1%). Dari 99 responden, yang pakaian tergantugannya ada dan tidak ada jentik sebanyak 24 responden (24,2%) sedangkan yang pakaian tergantugannya ada dan ada jentik sebanyak 16 responden (16,2%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Keberadaan pakaian tergantung dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,011) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan pakaian tergantung memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4.15. Tabulasi Silang Hubungan Keberadaan Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Keberadaan Tempat Penampungan Air	Keberadaan Jentik				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Ada		Ada		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Ada	17	17,2	0	0	17	17,2	0,005
Ada	57	57,6	25	25,3	82	82,8	
Total	74	74,7	25	25,3	99	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.15. dapat dilihat dari 99 responden, yang tempat penampungan airnya tidak ada dan tidak ada jentik sebanyak 17 responden (17,2%) sedangkan yang tempat penampungan airnya tidak ada dan ada jentik sebanyak 0 responden (0%). Dari 99 responden, yang tempat penampungan airnya ada dan tidak ada jentik sebanyak 57 responden (57,6%) sedangkan yang tempat penampungan airnya ada dan ada jentik sebanyak 25 responden (25,3%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Keberadaan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,005) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat penampungan air memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4.16. Tabulasi Silang Hubungan Keberadaan Non Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Keberadaan Non Tempat Penampungan Air	Keberadaan Jentik				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Ada		Ada		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Ada	22	22,2	0	0	22	22,2	0,005
Ada	52	52,5	25	25,3	77	77,8	
Total	74	74,7	25	25,3	99	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.16. dapat dilihat dari 99 responden, yang Non tempat penampungan airnya tidak ada dan tidak ada jentik sebanyak 22 responden (22,2%) sedangkan Non tempat penampungan airnya tidak ada dan ada jentik sebanyak 0 responden (0%). Dari 99 responden, yang Non tempat penampungan airnya ada dan tidak ada jentik sebanyak 52 responden (52,5%) sedangkan Non tempat penampungan airnya ada dan ada jentik sebanyak 25 responden (25,3%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Keberadaan Non tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,005) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan non tempat penampungan air memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4.17. Tabulasi Silang Hubungan Pengolahan Sampah Padat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Pengolahan Sampah Padat	Keberadaan Jentik				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Ada		Ada		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	40	40,4	22	22,2	62	62,6	0,005
Baik	34	34,3	3	3,1	37	37,4	
Total	74	74,7	25	25,3	99	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.17. dapat dilihat dari 99 responden, yang pengolahan sampah padatnya kurang dan tidak ada jentik sebanyak 40 responden (40,4%) sedangkan yang pengolahan sampah padatnya kurang dan ada jentik sebanyak 22 responden (22,2%). Dari 99 responden, yang pengolahan sampah padatnya baik dan tidak ada jentik sebanyak 34 responden (34,3%) sedangkan yang pengolahan sampah padatnya baik dan ada jentik sebanyak 3 responden (3,1%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Pengolahan sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,005) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengolahan sampah padat memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4.18. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Pengetahuan	Keberadaan Jentik				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Ada		Ada		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	38	38,4	21	21,2	59	59,6	0,008
Baik	36	36,3	4	4,1	40	40,4	
Total	74	74,7	25	25,3	99	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.18. dapat dilihat dari 99 responden, yang pengetahuannya kurang dan tidak ada jentik sebanyak 38 responden (38,4%) sedangkan yang pengetahuannya kurang dan ada jentik sebanyak 21 responden (21,2%). Dari 99 responden, yang pengetahuannya baik dan tidak ada jentik sebanyak 36 responden (36,3%) sedangkan yang pengetahuannya baik dan ada jentik sebanyak 4 responden (4,1%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,008) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4.19. Tabulasi Silang Hubungan Sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Sikap	Keberadaan Jentik				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Ada		Ada		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	39	39,4	22	22,2	61	61,6	0,004
Baik	35	35,3	3	3,1	38	38,4	
Total	74	74,7	25	25,3	99	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.19. dapat dilihat dari 99 responden, yang sikapnya kurang dan tidak ada jentik sebanyak 39 responden (39,4%) sedangkan yang sikapnya kurang dan ada jentik sebanyak 22 responden (22,2%). Dari 99 responden, yang sikapnya baik dan tidak ada jentik sebanyak 35 responden (35,3%), sedangkan yang sikapnya baik dan ada jentik sebanyak 3 responden (3,1%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,004) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Hubungan Ventilasi dengan Keberadaan jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.13. dapat dilihat bahwa dari 99 responden, yang ventilasinya menggunakan kawat kasa dan tidak ada jentik sebanyak 12 responden (12,1%) sedangkan yang ventilasinya menggunakan kawat kasa dan ada jentik sebanyak 10 responden (10,1%). Dari 99 responden, yang ventilasinya tidak menggunakan kawat kasa dan tidak ada jentik sebanyak 62 responden (62,6%) sedangkan yang ventilasinya tidak menggunakan kawat kasa dan ada jentik sebanyak 15 responden (15,2%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan ventilasi dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,028) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ventilasi memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Tamza Dkk dengan judul Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di wilayah Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun 2013 menunjukkan variabel yang memiliki hubungan yaitu pemasangan kawat kasa pada ventilasi ($p=0,038$).⁽³³⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Werdiningsih Dkk dengan judul Pengetahuan dan Kondisi Lingkungan Fisik

Rumah dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp* di Dusun Krapyak Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta menunjukkan variabel yang memiliki hubungan yaitu Rumah yang terdapat kasa pada ventilasi ($p=0,001$).⁽³⁴⁾

Ventilasi merupakan sarana untuk pertukaran udara bersih dari luar dengan udara kotor di dalam ruangan, sehingga udara ruangan tetap sehat dan segar tidak menutup kemungkinan nyamuk dan serangga pembawa penyakit ikut masuk kedalam rumah. Pemakaian Kawat kasa pada ventilasi rumah berfungsi untuk melindungi diri terhadap gigitan nyamuk karena semakin kecilnya kontak nyamuk yang berada di luar rumah dengan penghuni didalam rumah. Berdasarkan indikator pengawasan rumah, luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan adalah $\geq 10\%$ luas lantai rumah dan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah $< 10\%$ lantai rumah. Ventilasi yang tidak sehat/ tidak sesuai standar akan mempengaruhi sirkulasi udara di dalam rumah, jika sirkulasi didalam rumah kurang baik maka mikroorganisme akan lebih cepat berkembang dan akan membawa dampak buruk pada penghuni rumah tersebut.⁽²⁶⁾

Menurut asumsi peneliti, bahwa sebagian besar responden masih ada rumah yang ventilasinya tidak menggunakan kawat kasa dikarenakan pengetahuan, sikap dan ekonomi responden yang masih rendah. Keadaan kondisi fisik rumah masyarakat yang masih sederhana dan tidak memprioritaskan penggunaan tersebut yang membuat nyamuk dapat masuk kedalam rumah dengan leluasa adapun rumah responden yang ventilasinya menggunakan kawat kasa dan ada jentik disebabkan responden berperilaku kurang baik dan tidak menjaga kebersihan dalam rumah responden. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui

bahwa penggunaan kawat kasa sebagai pencegahan penyakit DBD dan Keberadaan jentik harus lebih diperhatikan didalam rumah untuk tetap menjaga rumah bebas dari jentik nyamuk.

4.3.2. Hubungan Keberadaan Pakaian Tergantung dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Hasil dari tabulasi silang Tabel 4.14. dapat dilihat dari 99 responden, yang Pakaian tergantungnya tidak ada dan tidak ada jentik sebanyak 50 responden (50,5%) sedangkan yang pakaian tergantungnya tidak ada dan ada jentik sebanyak 9 responden (9,1%). Dari 99 responden, yang pakaian tergantungnya ada dan tidak ada jentik sebanyak 24 responden (24,2%) sedangkan yang pakaian tergantungnya ada dan ada jentik sebanyak 16 responden (16,2%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Keberadaan pakaian menggantung dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,011) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan pakaian tergantung memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Putri Dkk dengan judul Kejadian Demam Berdarah *Dengue* dan Kerentanan Larva Nyamuk *Aedes spp* di Kecamatan Lubuk Basung 2015 menunjukkan variabel yang memiliki hubungan yaitu Kebiasaan menggantung pakaian ($p=0,000$).⁽³⁵⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Yunita Dkk dengan judul Pengaruh Perilaku Masyarakat dan Kondisi Lingkungan terhadap

Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2011 menunjukkan variabel yang memiliki hubungan yaitu Kebiasaan menggantung pakaian ($p=0,001$).⁽³⁶⁾

Keberadaan pakaian tergantung di dalam rumah merupakan indikasi tempat kesenangan beristirahat nyamuk *Aedes aegypti*. Sering menumpuk pakaian pada gantungan baju memberikan tempat yang nyaman bagi nyamuk beristirahat. Selain genangan air nyamuk *Aedes aegypti* memang sangat menyenangi tempat-tempat yang beraroma tubuh manusia, contohnya pakaian yang baru dipakai dan meninggalkan keringat. Menghindari menggantung pakaian di dalam rumah yang merupakan usaha pencegahan sarang nyamuk *Aedes aegypti* yang merupakan vektor DBD ditambah Kegiatan PSN dan 3M untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti* sehingga penularan penyakit DBD dapat dicegah dan dikurangi.⁽²⁸⁾

Menurut asumsi peneliti, bahwa adanya pakaian tergantung didalam rumah membuat nyamuk semakin nyaman dan menjadi tempat beristirahatnya nyamuk, hal tersebut bila tidak dicegah akan menimbulkan jentik nyamuk didalam rumah dikarenakan keberadaan pakaian tergantung yang menjadi tempat beristirahatnya nyamuk, dan dapat dengan mudah nyamuk kontak dengan manusia dengan begitu nyamuk akan mudah meletakkan telurnya di dalam rumah, maka dari itu perlu peran serta keluarga dalam menjaga kesehatan rumah. Adapun sebagian masyarakat sudah mulai mengurangi keberadaan pakaian tergantung di dalam rumah namun tidak menutup kemungkinan nyamuk tidak ada sehingga perlu peran petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan tentang pencegahan di

masyarakat agar masyarakat dapat mengerti dan bisa menerapkannya didalam rumah.

4.3.3. Hubungan Keberadaan Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.15. dapat dilihat dari 99 responden, yang tempat penampungan airnya tidak ada dan tidak ada jentik sebanyak 17 responden (17,2%) sedangkan yang tempat penampungan airnya tidak ada dan ada jentik sebanyak 0 responden (0%). Dari 99 responden, yang tempat penampungan airnya ada dan tidak ada jentik sebanyak 57 responden (57,6%) sedangkan yang tempat penampungan airnya ada dan ada keberadaan jentik sebanyak 25 responden (25,3%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Keberadaan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,005) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat penampungan air memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Nugrahaningsih dkk dengan judul Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku masyarakat dengan keberadaan Jentik Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa variabel yang memiliki hubungan yaitu keberadaan kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD ($p=0,001$).⁽⁸⁾

Penelitian yang dilakukan Putry dengan judul Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan dengan keberadaan Larva nyamuk *Aedes aegypti* di kelurahan Sawah Lama Tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa variabel yang berhubungan yaitu jenis tempat penampungan air dengan keberadaan *Aedes aegypti* ($p=0,007$).⁽⁹⁾ Penelitian yang dilakukan Santi Dkk dengan judul Faktor yang berhubungan dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* (Studi kasus di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung pati Kota Semarang Tahun 2014) menunjukkan hasil bahwa variabel yang berhubungan yaitu tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p=0,018$).⁽³⁷⁾

Penelitian yang dilakukan Prasetyowati Dkk dengan judul Faktor yang berhubungan dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di daerah Endemis DBD Jakarta Barat menunjukkan hasil bahwa variabel yang berhubungan yaitu jumlah kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p=0,000$).⁽³⁸⁾

Keberadaan kontainer merupakan adanya TPA atau bejana yang dapat menjadi tempat berkembangbiak nyamuk *Aedes aegypti*. Wadah-wadah yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti bak mandi, drum, tempayan dan ember. Keberadaan kontainer ini sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes aegypti*, semakin banyak kontainer maka semakin banyak pula tempat perindukan dan kepadatan nyamuk. Semakin tinggi kepadatan nyamuk maka semakin tinggi pula resiko terinfeksi virus DBD.⁽²⁷⁾

Menurut asumsi peneliti, bahwa tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari kurang diperhatikan keadaan tempat penampungan airnya sehingga jentik dapat berkembang biak dan menguras tempat penampungan air minimal 1

minggu sekali hal ini kurang dilakukan oleh responden akan berdampak terhadap tempat berkembangbiak jentik nyamuk. Keberadaan jentik di TPA perlu diperhatikan dan kurang aktifnya peran tenaga kesehatan dalam pemantauan jentik secara berkala ke rumah masyarakat.

4.3.4. Hubungan Keberadaan Non Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.16. dapat dilihat dari 99 responden, yang Non tempat penampungan airnya tidak ada dan tidak ada jentik sebanyak 22 responden (22,2%) sedangkan Non tempat penampungan airnya tidak ada dan ada jentik sebanyak 0 responden (0%). Dari 99 responden, yang Non tempat penampungannya airnya ada dan tidak ada jentik sebanyak 52 responden (52,5%) sedangkan Non tempat penampungan airnya ada dan ada jentik sebanyak 25 responden (25,3%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Keberadaan Non tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,005) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan non tempat penampungan air memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Sekarwati dengan judul Hubungan Tempat Penampungan Air Buatan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Dusun Kebonangung Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten

Sleman Tahun 2015 menunjukkan hasil bahwa penampungan air buatan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* ada hubungan yang bermakna ($p=0,001$).⁽¹⁰⁾

Penelitian Sunarto Tahun 2014, mengenai Analisa Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang menunjukkan variabel yang memiliki hubungan yaitu jenis kontainer ($p=0,000$).⁽³⁹⁾ Penelitian Badrah Dkk Tahun 2017, mengenai Hubungan antara Tempat Perindukkan Nyamuk *Aedes aegypti* dengan Kasus Demam Berdarah *Dengue* di kelurahan Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara 2017 menunjukkan variabel yang memiliki hubungan yaitu jenis kontainer ($p=0,000$), jenis non kontainer ($p=0,000$).⁽⁴⁰⁾

Jenis Non TPA yaitu macam yang tidak digunakan sebagai TPA seperti tempat penampungan air kulkas, tempat penampungan air *dispenser*, tempat air minum hewan, kaleng bekas, botol bekas dan lain-lain yang terdapat dilingkungan sekitar sehingga dapat menjadi tempat perindukan bagi nyamuk *Aedes aegypti*.⁽⁴⁰⁾

Menurut asumsi peneliti, bahwa Non tempat penampungan air yang ada didalam rumah serta tidak menjaga kebersihan tempat tersebut dalam hal ini karena responden kurang memiliki kesadaran bahwa keberadaan non tpa seperti di tempat penampungan air *dispenser* yang jarang diperhatikan berdampak terhadap tempat berkembangbiak jentik nyamuk terhadap peningkatan kejadian DBD pada responden. aktivitas sehari-hari yang kurang dalam melihat hal tersebut dan kurang mengetahui bahwa tempat tersebut menjadi tempat berkembangbiak jentik nyamuk. Peran tenaga kesehatan yang kurang dalam memberikan arahan kepada

masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan non TPA dirumah. Hal tersebut akan berdampak terhadap berkembangbiak jentik dan akan menjadi nyamuk di dalam rumah.

4.3.5. Hubungan Pengolahan Sampah Padat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Hasil dari tabulasi silang pada tabel Tabel 4.17. dapat dilihat dari 99 responden, yang pengolahan sampah padatnya kurang dan tidak ada jentik sebanyak 40 responden (40,4%) sedangkan yang pengolahan sampah padatnya kurang dan ada jentik sebanyak 22 responden (22,2%). Dari 99 responden, yang pengolahan sampah padatnya baik dan tidak ada jentik sebanyak 34 responden (34,3%) sedangkan yang pengolahan sampah padatnya baik dan ada jentik sebanyak 3 responden (3,1%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Pengolahan sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,005) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengolahan sampah padat memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan Putry dengan judul Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan dengan keberadaan Larva nyamuk *Aedes aegypti* di kelurahan Sawah Lama Tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa variabel yang berhubungan adalah praktek menyingkirkan barang-barang bekas dengan keberadaan *Aedes aegypti* ($p=0,032$). (9)

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan Desniawati dengan judul Pelaksanaan 3m plus terhadap keberadaan larva *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Bulan Tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa variabel yang berhubungan yaitu mengubur barang bekas dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* ($p=0,002$).⁽¹²⁾ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan Apriyani Dkk dengan judul Sanitasi Lingkungan dan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Banguntapan Bantul Tahun 2017 menunjukkan variabel yang berhubungan yaitu Pengelola Sampah Padat ($p=0,002$).⁽⁴¹⁾ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan Julpiansyah Dkk dengan judul Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan Jentik di dusun Meusara Agung Desa Geu Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar 2015 variabel yang berhubungan yaitu Pengelolaan Sampah Rumah Tangga ($p=0,001$).⁽⁴²⁾

Pengolahan Sampah merupakan bagian dari penanganan sampah dan menurut UU No. 18 Tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksud untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain dan energi). Pengolahan sampah dapat dilakukan berupa : pengomposan, *recycling* daur ulang, pembakaran (insinerasi), dan lain-lain.⁽³⁰⁾

Menurut asumsi peneliti sebagian responden kurang dalam pengolahan sampah yaitu masih kurangnya pemanfaatan atau mendaur ulang sampah padat,

mengubur barang bekas, menutup tempat pembuangan sampah dan kurang dalam melakukan kebersihan lingkungan seperti sampah kaleng, botol kaca, sampah padat yang dapat menampung air dan yang tidak memiliki tempat sampah dan hanya membuang sampah di pinggir rumah responden dan dibiarkan saja sampai ada waktu responden membersihkannya. Hal tersebut akan berdampak terhadap perkembangbiak jentik nyamuk dan masih kurangnya peran aktif tokoh masyarakat dan petugas kesehatan dalam menjalan kegiatan pemberian edukasi tentang sampah. Lingkungan yang kurang bersih maka semakin besar pula interaksi yang terjadi pada lingkungan tersebut dan lebih memudahkan penularan penyakit antara satu dengan lainnya.

4.3.6. Hubungan Pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.18. dapat dilihat dari 99 responden, yang pengetahuannya kurang dan tidak ada jentik sebanyak 38 responden (38,4%) sedangkan yang pengetahuannya kurang dan ada jentik sebanyak 21 responden (21,2%). Dari 99 responden, yang pengetahuannya baik dan tidak ada jentik sebanyak 36 responden (36,3%) sedangkan yang pengetahuannya baik dan ada jentik sebanyak 4 responden(4,1%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Pengetahua dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,008) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan

bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan Yudhastuti Dkk dengan judul Kondisi Lingkungan, Kontainer dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Daerah Endemis Demam Berdarah *Dengue* di Surabaya 2005 menunjukkan hasil bahwa variabel yang berhubungan adalah pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p=0,001$).⁽⁴³⁾ Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Ruhmawati Dkk dengan judul Hubungan Pengetahuan dan perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Bandung tahun 2007 menunjukkan hasil variabel yang memiliki yang hubungan adalah Pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p=0,031$).⁽⁴⁴⁾

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah faktor internal faktor dari dalam diri sendiri, misalnya inteligensia, minat, kondisi fisik. Faktor eksternal faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana. Dan faktor pendekatan belajar, faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.⁽³¹⁾

Menurut asumsi peneliti, bahwa pengetahuan masyarakat yang kurang akan pencegahan jentik nyamuk dan bagaimana cara mencegah demam berdarah seperti berapa kali minimal menguras bak mandi selama 1 bulan, tempat yang

disenangi nyamuk, tempat perkembangbiaknya nyamuk, tujuan pelaksanaan 3m, dan waktu nyamuk *Aedes aegypti* menggigit manusia. Dikarnakan kurangnya penyuluhan kepada masyarakat oleh tenaga kesehatan dan kurang aktifnya masyarakat dalam mencari informasi pencegahan. Untuk meningkatkan pengetahuan seseorang maka perlu dilakukan upaya-upaya tertentu dari tenaga kesehatan. Pengetahuan seseorang dapat diubah dengan strategi persuasi yaitu memberikan informasi kepada orang lain dengan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan berbagai metode.

4.3.7. Hubungan Sikap dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018

Hasil dari tabulasi silang pada Tabel 4.19.dapat dilihat dari 99 responden, yang sikapnya kurang dan tidak ada keberadaan jentik sebanyak 39 responden (39,4%) sedangkan yang sikapnya kurang dan ada keberadaan jentik sebanyak 22 responden (22,2%). Dari 99 responden, yang sikapnya baik dan tidak ada keberadaan jentik sebanyak 35 responden (35,3%), sedangkan yang sikapnya baik dan ada keberadaan jentik sebanyak 3 responden (3,1%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan Sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,004) < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugrahaningsih dkk dengan judul Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku masyarakat dengan

keberadaan jentik nyamuk Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa variabel yang memiliki hubungan yaitu sikap dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD($p=0,000$).⁽⁸⁾. Penelitian yang dilakukan Ruhmawati Dkk dengan judul Hubungan Pengetahuan dan perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Bandung tahun 2007 menunjukkan hasil variabel yang memiliki hubungan yaitu ada hubungan Perilaku dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p=0,000$).⁽⁴⁴⁾. Penelitian yang dilakukan Nani Dkk dengan judul Hubungan perilaku PSN dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Pelabuhan Pulang Pisau Tahun 2016 menunjukkan hasil variabel yang memiliki hubungan yaitu ada hubungan Sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ($p=0,024$).⁽⁴⁵⁾

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah tentang gizi.

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karna dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas

dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berat bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya dan sebagainya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke posyandu.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya.(32)

Menurut asumsi peneliti, bahwa sikap responden baik dan kurang. Kurangnya sikap responden yaitu tidak melakukan kebersihan lingkungan, kurangnya pengetahuan responden terhadap pengolahan sampah padat, kurang dalam pemberantasan sarang nyamuk di rumah, kurang aktif dalam kegiatan gotong royong minimal 1 bulan sekali dan aktifitas responden kurang sempat melakukan kebersihan lingkungan. Hal ini berdampak terhadap perkembangbiakan jentik. Sikap yang cenderung kurang peduli terhadap upaya pencegahan dapat menyebabkan seseorang tersebut kurang memperhatikan hal-hal yang dapat menyebabkan penyakit DBD seperti kurang peduli terhadap lingkungan rumah yang bersih dan sehat. Pentingnya

peran aktif dari tenaga kesehatan memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk mencegah terjadi penyakit DBD di lingkungan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Ventilasi dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018 dengan nilai $p=0,028$.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Keberadaan Pakaian Tergantung dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018 dengan nilai $p=0,011$.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Keberadaan Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018 dengan nilai $p=0,005$.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara Keberadaan Non Tempat Penampungan Air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018 dengan nilai $p=0,005$.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengolahan Sampah Padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018 dengan nilai $p=0,005$.

6. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018 dengan nilai $p=0,008$.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2018 dengan nilai $p=0,004$.

5.2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa dan institut pendidikan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkaya kajian keilmuan kesehatan masyarakat tentang tempat berkembangbiaknya jentik dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.
2. Bagi Pukesmas Bahorok agar menggerakkan program JUMANTIK dengan optimal dengan melibatkan masyarakat agar masyarakat dapat lebih paham dalam mewaspadaikan perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.
3. Kepada masyarakat yang sudah memiliki perilaku kesehatan yang baik perlu dipertahankan dan kepada masyarakat yang masih memiliki perilaku yang kurang baik perlu ditingkatkan lagi khususnya dalam pencegahan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.